

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang modern ini membuat program-program pada televisi berkembang begitu pesat. Setiap stasiun-stasiun televisi yang ada di Indonesia berlomba-lomba menampilkan program-program yang kreatif dan menarik, dan dapat menarik perhatian masyarakat. Program-program televisi yang ditampilkan juga bermacam-macam, salah satunya adalah program dokumenter. Program dokumenter merupakan sebuah tayangan yang ditampilkan berdasarkan realita serta fakta peristiwa yang sebelumnya para kru pada program tersebut melakukan observasi terlebih dahulu (Mabruri,2008:138). Program dokumenter yang ditayangkan juga memiliki berbagai jenis tema, diantaranya adalah program dokumenter yang bertemakan budaya atau kearifan lokal.

Belakangan ini program dokumenter di media elektronik (televisi) di Indonesia sangat kurang tayangannya terutama pada program dokumenter yang mengangkat tema budaya, dan kearifan lokal Indonesia. Hal ini disebabkan karena perubahan jaman, perubahan tersebut terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan menjadi sangat pesat karena masuknya unsur globalisasi kedalam budaya Indonesia. Selain berdampak pada kebudayaan globalisasi pun juga berdampak pada perkembangan teknologi-teknologi (Nahak,2019:2). Namun ada beberapa stasiun televisi yang memiliki

program dokumenter yang mengangkat tema budaya dan kearifan lokal di Indonesia diantaranya adalah *My Trip My Adventure* Trans Tv, Bocah Petualang Trans7, dan Jejak Petualang Trans7.

Program *My Trip My Adventure* (MTMA) Trans Tv adalah sebuah program yang menampilkan sekelompok selebriti muda yang suka berpetualang dalam melestarikan pariwisata alam di Indonesia. MTMA tayang setiap hari sabtu dan minngu pada pukul 08.30 WIB. Program ini berfokus pada eksplorasi wisata baru yang belum diketahui banyak orang. Program Bocah Petualang (Si Bolang) yang mana pada program ini menampilkan anak-anak nusantara dari berbagai daerah dengan kekayaan alam yang dimiliki daerah mereka.

Program Jejak Petualang Trans7 merupakan salah satu tayangan televisi yang menampilkan simbol-simbol dan makna suatu kebudayaan yang di Indonesia. Program Jejak Petualang berisi liputan yang berupa fenomena maupun hal menarik meliputi alam, kebudayaan, kearifan lokal serta eksplorasi yang ada di seluruh Indonesia sesuai fakta. Jejak Petualang memberikan nuansa dan pengalaman baru bagi pemirsa yang gemar melakukan kegiatan petualangan ke alam bebas. Jejak Petualang ditayangkan pada hari selasa dan rabu pada pukul 14.15 WIB, sedangkan Jejak Petualang *weekend* pada hari sabtu-minggu pada pukul 10.00 WIB (www.jejakpetualanger.org).

Jejak Petualang memiliki keunikan berbeda dalam menampilkan konsep serta segmen mengenai kebudayaan, alam, kuliner, serta kearifan lokal dengan program-program dokumenter *My Trip My Adventure* Trans Tv, Bocah Petualang

Trans7. Jejak Petualang yang mengangkat tema eksplorasi keindahan alam Indonesia, petualangan, perjalanan ke suatu tempat, dan juga mengenal keadaan masyarakat dengan keanekaragaman suku, budaya, dan adat istiadat yang dikemas dalam bentuk dokumentasi secara profesional. dan keindahan alam saja, namun juga pada kebudayaan suatu tempat atau daerah. Pada satu episode yang ditayangkan, Jejak Petualang dapat mampu menampilkan keindahan alam, kuliner, kebudayaan, kearifan lokal pada suatu daerah yang dikunjungi dalam waktu bersamaan. Sekitar 4-5 destinasi ditampilkan dalam episode program ini. Interaksi dengan penduduk lokal juga banyak ditampilkan dalam program ini berdasarkan perbandingan ketiga program di atas, peneliti memilih program Jejak Petualang Trans7 untuk diteliti dikarenakan program tersebut memiliki konten yang lebih lengkap dibandingkan *My Trip My Adventure* Trans Tv, dan *Bocah petualang* Trans7.

Sejak tahun 2002 tayang Jejak Petualang muncul dilayar televisi, tak terhitung lagi banyaknya lokasi di wilayah Indonesia yang sudah dikunjungi oleh tim Jejak Petualang, mulai dari pantai, pegunungan, kawasan pedalaman, dan perut bumi (gua), sehingga episode yang ditampilkan daerah yang berbeda-beda. Episode-episode Jejak Petualang diantaranya Elok Rupa Negeri Papua, Persembahan Untuk Leluhur Maumere, Kearifan Negeri Flobamora, Pesona Tersembunyi di Tanah Samosir, Menyabangi Kearifan Kutai Barat, dan masih banyak lagi episode yang telah ditayangkan Jejak Petualang. Semua episode ini Jejak Petualang menampilkan kearifan lokal tersendiri pada daerah-daerah yang dikunjungi Keunikan tersebut mengandung kearifan lokal yang dapat menjadikan daya tarik pariwisata,

kebudayaan, dan berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat di Indonesia (www.jejakpetualanger.org).

Namun yang membuat penelitian tertarik untuk meneliti program Jejak Petualang adalah episode Larantuka, naungan adat dan religi, karena pada episode ini Jejak Petualang bukan hanya menampilkan keindahan alam Flores Timur tapi juga menampilkan kearifan lokal, dan kebudayaan setempat seperti, cara penangkapan ikan yang masih manual, proses penenunan, makanan khas yang diolah secara manual serta yang menarik lagi adalah wisata religi yang masih dipertahankan sejak 500 abad yang lalu yakni Semana Santa. Wisata religi ini telah ditanamkan oleh bangsa Portugis saat mendiami wilayah Larantuka, sehingga sampai saat ini masyarakat masih menjalani tradisi tersebut, dari perayaan hingga bahasa-bahasa dan atribut-atribut yang digunakan juga masih menuansa Portugis. Hal ini membuatnya berbeda dengan episode-episode sebelumnya, karena pada episode sebelum lebih banyak menampilkan kekayaan alam dan adat istiadat di tempat tersebut. Tayangan ini dipandu oleh pembawa acara Chicco Jerikho yang mana ia menyampaikan secara detail informasi mengenai kearifan lokal yang sedang terjadi di kota Larantuka.

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Marhaeni,2012:56). Nilai-nilai budaya kerarifan lokal

masyarakat dapat digunakan sebagai dasar pada saat menginterpretasikan pengalaman yang mereka peroleh dari media massa sehingga tingkah laku sosial yang terbentuk merupakan tingkah laku yang sesuai dengan budaya masyarakat (Rahardjo,2013:65).

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Seiring dengan perkembangan jaman dan masuknya budaya asing di Indonesia menjadikan budaya dan keadaan alam di Indonesia yang beragam kurang diperhatikan dan terpublikasikan. Hal ini menjadi dasar bagi tim kreatif televisi dalam mengangkat tayangan yang bertemakan kearifan lokal di Indonesia, dengan adanya tayang tersebut dapat menjadi suatu tujuan dalam mempublikasikan budaya dan keadaan alam. Sehingga dapat juga menambah pengetahuan bagi masyarakat (Rahardjo,2013:68).

Pada penelitian ini juga akan dikaitkan dengan teori *postkolonial*. *Postkolonial* merupakan sebuah wacana pertentangan yang disebabkan oleh *kolonialisme*. *Postkolonial* mencakupi pada budaya yang terkena imbas dari *kolonialisme* sejak pada jaman penjajahan hingga saat ini (Hartono, 2005: 252). *Kolonialisme* juga mengakibatkan banyak perubahan-perubahan pada kultural yang terjajah. Mendominasi budaya yang cukup lama menjadikan budaya barat/Eropa sebagai adiluhung dan serta menjadikan tolak ukur kebenaran dan justifikasi keunggulan adat istiadat, Hal ini berdampak pada kehilangan kekhasan lokal yang dimiliki bangsa terjajah/timur, bukannya itu melainkan dapat merasuki mental-

mental budaya timur dan menjadikan budaya barat sebagai contoh berperilaku yang beradab (Suastika,2012:40). Peneliti menggunakan teori *postkolonial* pada penelitian karena dilihat dari video Jejak Petualang episode Larantuka, naungan adat dan religi yang menampilkan tradisi religi warisan dari bangsa kolonial (Portugis). Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari bangsa Portugis terhadap budaya kearifan lokal di Larantuka.

Penelitian tentang kearifan Lokal pun pernah dilakukan oleh Rafiqah Yusna Siregar mahasiswa Universitas Sumatra Utara yang melakukan penelitian tentang representasi kearifan lokal Aceh pada iklan pariwisata *Wonderful Indonesia* edisi *the light of Aceh*. Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa menggambarkan kearifan lokal Aceh dengan menggunakan analisis semiotika Ronald Barthes dalam sebuah tanda yang digunakan dalam iklan merupakan sebuah kearifan lokal yang sudah membudaya didalam kehidupan masyarakat dan menjadi sebuah identitas budaya masyarakat. Seluruh objek yang ditampilkan didalam iklan merupakan hasil dari konstruksi terhadap realitas yang ada. Dengan melihat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan subjek yang berbeda, penelitian tertarik untuk meneliti bagaimana penggambaran kearifan lokal pada acara televisi “Jejak Petualang “ episode Larantuka, naungan adat dan religi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, karena tayangan Jejak Petualang sama halnya dengan film yang pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk bagian sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Gambar dan suara adalah dua unsur terpenting dalam film atau

tayangan, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film atau tayangan. Tanda-tanda ini bisa kita maknai dengan menggunakan semiotika yang merupakan ilmu yang dipakai dalam menafsirkan tanda. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film atau tayangan adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur,2013:128). Tayangan Jejak Petualang yang mengangkat tema tentang alam, kebudayaan, kearifan lokal tidak lepas dari tanda-tanda, banyak sekali dalam Tayangan Jejak Petualang tanda-tanda yang harus diketahui maknanya.

Melalui tanda-tanda ini diharapkan bisa diketahui penggambaran kearifan lokal dalam tayangan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari setiap ikon, tanda yang terdapat dalam Tayangan Jejak Petualang dilakukanlah penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Hal yang paling penting dalam proses semiotika adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Christomy dan Yuwono,2004:80). Selain untuk menemukan tanda-tanda penggambaran kearifan lokal dalam tayangan Jejak Petualang, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan penjelasan mengenai media televisi khususnya Trans7 apakah benar-benar berfungsi sebagai media sosialisasi pariwisata atau tidak. Penelitian ini dibatasi pada tayangan Jejak Petualang episode Larantuka, naungan adat dan religi.

I.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan isi dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang pada penelitian ini adalah Bagaimana penggambaran kearifan lokal pada acara televisi “jejak petualang “ episode larantuka, naungan adat dan religi?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai penulis ingin mengetahui Bagaimana penggambaran kearifan lokal pada acara televisi “jejak petualang “ episode larantuka, naungan adat dan religi.

I.4. Batasan Masalah

Dalam peneitian berfokus pada jenis penelitian kualitatif yang mengkajikan Representasi kearifan lokal dalam acara televisi Jejak Petualang. Metode yang

dipilih adalah analisis semiotika. Objek yang akan diteliti adalah penggambaran Kearifan Lokal dan subjek yang diangkat adalah acara televisi Jejak Petualang.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai metode penelitian kualitatif, analisis semiotika, dan penggambaran kearifan lokal dalam media, terutama dalam acara televisi Jejak Petualang.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang digambarkan dalam acara televisi Jejak Petualang dan sebagai acuan dan masukan bagi pihak trans 7 atau pun pihak Jejak Petualang dan krunya.